

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini mengakibatkan perubahan dalam masyarakat, yang pada akhirnya melahirkan masalah sosial dan tuntutan baru. Tugas berat pendidikan adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam lingkungan yang selalu dinamis dan penuh kompetisi dengan perubahan yang luar biasa akibat ledakan kemajuan komunikasi dan informasi. Berbagai usaha ditempuh untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan peserta didik dengan tujuan mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara tanpa bergantung pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan pemaparan Carl Rogers (dalam Dimiyati dan Mudjono, 2002) yang mengatakan bahwa proses pendidikan (belajar) bukan terfokus pada pengajaran saja, akan tetapi pada siswa yang belajar. Rogers berpendapat bahwa manusia tidak harus mempelajari hal-hal yang tidak ada keberhasilan belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik meski tidak semua hasil belajar berlangsung secara dan terarah.

Djamarah (2002) memandang bahwa belajar bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya faktor fisiologis (penglihatan,

pendengaran, penciuman, struktur tubuh, dan lain-lain). Faktor psikologis seperti konsep diri, intelegensi, sikap, motivasi, bakat khusus, kemandirian, *self efficacy*, dan lain-lain). Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok sosial). Faktor lingkungan budaya, faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar dan lain-lain), dan faktor lingkungan spiritual yaitu faktor keagamaan.

Ditinjau dari keefektifan belajar, maka hasil belajar yang dilakukan siswa yakni belajar dapat membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (sampai batas waktu tertentu perubahan tersebut relative menetap dan setiap saat dapat diperlukan, dapat direproduksi dan dipergunakan) seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*) baik dalam menghadapi suatu persoalan, menghadapi ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya (Syamsudin, 2003). Siswa yang memiliki keefektifan dalam aktivitas belajar tentu lambat laun akan mempengaruhi kemandirian belajarnya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2005) kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sementara itu, Steinberg (1993) memaparkan bahwa kemandirian mengarah pada konsep *independence* (merujuk pada kapasitas seseorang memperlakukan dirinya sendiri) merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* mencakup aspek yang lebih luas lagi yaitu aspek emosional, *behavioral* dan nilai. Kemandirian emosional berhubungan dengan interaksi remaja dengan orang tuanya. Kemandirian perilaku yaitu kemandirian dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya, dan kemandirian nilai adalah kemandirian yang berhubungan dengan dengan seperangkat perinsip dan nilai tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Kemandirian adalah aspek esensial dari perkembangan kepribadian individu. Kecakapan mengambil keputusan dan keberaian menerima tanggung jawab adalah

esensi kemandirian sehingga proses belajar ini membuahkan kesuksesan dalam memperoleh hasil belajar yang baik maka kemandirian dalam belajar perlu dimiliki.

Menurut Utari Sumarmo (2010) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Sementara itu Slameto (2003) menyatakan kemandirian belajar adalah yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, (2) siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, (3) siswa dituntut tanggungjawab dalam belajar, (4) siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, (5) siswa belajar dengan penuh percaya diri (Basri, 1996).

Menurut Mardziah Hayati Abdullah (2001:3) memaparkan tentang keuntungan-keuntungan belajar mandiri. Orang yang melakukan kegiatan belajar mandiri mendapatkan keuntungan-keuntungan seperti: (1) mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna terhadap dirinya sendiri, (2) menjadi penasaran untuk mencoba hal-hal baru, (3) siswa pada belajar mandiri memandang

permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi, minat belajar terus berkembang dan pembelajaran lebih menyenangkan, (4) mereka menjadi termotivasi dan gigih, mandiri, disiplin-diri, percaya diri, dan berorientasi pada tujuan, (5) memungkinkan mereka belajar dan bersosialisasi dengan lebih afektif, (6) mereka lebih mampu untuk mencari informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan, dan dapat mengungkapkan gagasannya dengan format yang berbeda atau lebih kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa-siswi kelas X di SMA N 1 Simanindo adalah : banyak siswa kurang mempersiapkan bahan-bahan belajar yang di suru oleh guru sebelumnya, dan pada saat pelajaran berlangsung ada siswa yang bolos dari kelas, tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru dikerjakan siswa dengan cara mencontoh pekerjaan teman, bahkan terkadang dikerjakan dikelas saat guru mau masuk kedalam kelas, ada juga siswa melakukan aktifitas belajarnya misalnya dalam mengerjakan PR dengan terlebih dahulu diingatkan orangtua dan teman-temannya, pada saat ulangan/ujian kelihatan cemas, cenderung meminta jawaban dari teman atau mencontek, ada juga mengatakan merasa cemas takut bahkan malu bila pilihan-pilihan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan teman-temannya ataupun tidak sesuai dengan keinginan orangtuanya, siswa kurang memiliki inisiatif untuk mencari pemecahan masalah misalnya dalam mengerjakan tugas kelompok, ada juga yang masih mengikuti perilaku dan kebiasaan-kebiasaan belajar temannya yang mana hal itu tidak sesuai dengan dirinya. Selain itu masih ada yang memandang setiap tantangan atau persoalan adalah suatu ancaman, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan, ada siswa yang memiliki minat atau cita-cita tertentu tetapi tidak memiliki kemauan untuk berusaha mencapai tujuannya tersebut.

Menurut Cobb (2001) menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang. *Self efficacy* sangat mempengaruhi mekanisme

perilaku manusia, jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka subjek tidak akan berusaha untuk menjuwudkannya (dalam Alwisol, 2009).

Self-efficacy mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar. Khususnya yang menantang. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan menghadapi tugas belajar tersebut dengan keiginan besar. Siswa dengan *self-efficacy* lebih tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibanding siswa dengan *self-efficacy* rendah (Santrock, 2009).

Self efficacy menurut Bandura dan Wood (dalam Alwisol, 2009) adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan dari situasi yang dihadapi. Dalam kehidupan manusia memiliki keyakinan diri itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan ada yang berhasil. Dari pengalaman itu, ia akan mampu untuk mengungkapkan keyakinan diri, yang menurut Kurniawan (Maryati, 2008) keyakinan diri merupakan panduan untuk tindakan yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu.

Terkait dengan aktivitas belajar, Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menampilkan aktivitas belajar yang tidak maksimal. Diantaranya tidak memiliki keyakinan dalam menjawab soal-soal, kegiatan belajarnya masih bergantung pada orang lain seperti orangtua maupun teman dekatnya, strategi belajarnya mengikuti gaya teman-temannya, tidak memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, mudah putus asa saat menemui tugas yang sulit, suka mencontek tugas sekolah dari temannya, suku telat dan bolos bila sedang mengikuti pelajaran yang tidak disenangi atau guru yang tidak disukai, memiliki perasaan cemas, takut ataupun

malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain. Perilaku-perilaku tersebut akan menjadi penghambat proses perkembangan siswa, sementara proses perkembangan yang paling sering menjadi isu adalah perkembangan kemandirian.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “hubungan *Self-efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Siswa-siswi kelas X di SMA NEGERI 1 SIMANINDO”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat diungkapkan antara lain:

- 1) Siswa tidak dapat menerima materi, terlihat saat tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru pada saat proses ajar mengajar.
- 2) Beberapa siswa terlihat kurang peduli pada saat penugasan.
- 3) Siswa tidak berinteraksi secara aktif pada saat pelajaran berlangsung.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi maka penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada: *Self-efficacy* dan Kemandirian belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah: Apakah ada hubungan *Self-Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada siswa di SMA N 1 Simanindo.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar di SMA N 1 Simanindo.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya serta menambah sumber kepustakaan dalam bidang penelitian psikologi pendidikan, selain itu dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan masalah kemandirian siswa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Dapat memberikan gambaran kepada pendidik, dalam hal ini adalah guru, tentang proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan sehingga mampu memberikan solusi terbaik dalam proses pembelajaran selanjutnya dengan cara menumbuhkan *self-efficacy* dan kemandirian belajar.

b. Bagi siswa

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan sebagai masukan untuk lebih mampu meningkatkan *self-efficacy* dan kemandirian belajar.

c. Bagi peneliti

Sebagai pedoman nantinya, jika suatu saat penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga penulis tidak lagi merasa kesulitan ketika untuk menumbuhkan *self-efficacy* dan kemandirian belajar.